

# Meningkatkan kemandirian siswa SD melalui pembelajaran metode montesorri

Dian Aristya<sup>a,1</sup>, Nurul Istiq'faroh<sup>b,2</sup>, Hendratno<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> [dianaristya.23026@mhs.unesa.ac.id](mailto:dianaristya.23026@mhs.unesa.ac.id) <sup>2</sup> [nurulistiqfaroh@unesa.ac.id](mailto:nurulistiqfaroh@unesa.ac.id) <sup>3</sup> [hendratno@unesa.ac.id](mailto:hendratno@unesa.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 10 Juni 2023  
Direvisi: 15 Agustus 2023  
Disetujui: 24 Oktober 2023  
Tersedia Daring: 1 November 2023

*Kata Kunci:*  
Kemandirian Anak  
Metode Montesorri  
Sekolah Dasar

## ABSTRAK

Kajian ini untuk menggambarkan lebih lanjut bagaimana meningkatkan kemandirian siswa menggunakan modul pembelajaran montessorri. Kajian ini menerapkan jenis penelitian studi literatur. Kajian ini diselenggarakan dengan mengkaji penelitian lain terkait cara peningkatan kemandirian siswa SD dengan cara menggambarkan, menjabarkan dan mengevaluasi penelitian terkait kemudian menarik kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu 1) perlu adanya suatu pembelajaran yang dirancang khusus untuk peningkatan kemandirian siswa, 2) guru perlu menyediakan sumber belajar, 3) perlunya kolaborasi siswa, guru dan orangtua dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

## ABSTRACT

*Keywords:*  
Student independence  
Mentorri Method  
Elementary school

*This study is to further illustrate how to increase student independence using Montessori learning modules. This study applies a type of literary study research. This study was conducted by examining other research related to how to increase the independence of elementary school students by describing, explaining and presenting related research and then drawing conclusions. The conclusions of this research are 1) the need for learning that is specifically designed to increase student independence, 2) teachers need to provide learning resources, 3) the need for collaboration between students, teachers and parents in order to achieve optimal educational goals.*

©2023, Dian Aristya, Nurul Istiq'faroh, Hendratno  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Perlu diketahui tujuan dari Pendidikan ialah memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan optimal sehingga siswa mampu menemukan jati dirinya. Namun yang terjadi saat ini pembelajaran belum optimal dalam mengembangkan potensi siswa. Salah satu penyebabnya ialah pembelajaran di sekolah cenderung pasif, kecenderungan siswa hanya mendengarkan pemaparan guru, mencatat, dan meminta siswa mengerjakan latihan. Kemudian guru hanya menjejarkan kepada siswa apa yang tertulis pada buku tema dalam kurikulum 2013. Seharusnya guru dapat melatih kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan metode yang berbeda yang menciptakan aktivitas belajar siswa. Guru dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui bahan ajar yang akan membuat siswa lebih aktif dan dapat memunculkan ide-ide, pemikiran baru untuk menyelesaikan permasalahan (Sulistyaningsih & Mawarsari, 2016). Bahan ajar yaitu suatu alat untuk mempermudah siswa belajar, dikarenakan didalamnya berisi materi pokok (Dewi & Harahap, 2016). Diantaranya berupa modul pembelajaran, Martiningsih et al (2019) berpendapat bahwa modul dapat mengakomodasi kemampuan siswa dengan memanfaatkan

waktu belajar menjadi lebih efisien sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai cara telah dilakukan dalam dunia pendidikan dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pembelajaran peserta didik diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya. Keaktifan peserta didik dapat diwujudkan baik keaktifan fisik maupun keaktifan mental. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengaktifkan peserta didik menggunakan teknik tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi multi arah secara langsung akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Dalam kegiatan mengajar, metode pembelajaran juga sangat penting. Maka dari itu guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik semakin aktif dan mampu menangkap pembelajaran tersebut. Selama ini kebanyakan proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran terlalu monoton dan hanya berpusat pada guru. Dan ketika memberikan materi banyak siswa yang kurang paham apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran ada berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya adalah Metode Montessori yang akan diterapkan pada proses pembelajaran.

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orangtua atau saudara-saudaranya dalam keluarga (Susanto, 2017). Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009). Selain keluarga, menurut Hurlock (Indrijati, 2017), bahwa pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anak yaitu membantu anak-anak mencapai kemandirian, lepas dari orangtua, dan menjadi dirinya sendiri. Menurut Masnipal (2013), apa yang dipelajari bergantung dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya. Perkembangan kemandirian ini juga menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan untuk anak usia dini ini baik itu taman kanak-kanak, tempat penitipan anak, dan bermain kelompok.

Seorang dokter wanita yang bernama Maria Montessori, memperkenalkan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik anak-anak. Terdapat perbedaan antara metode Montessori dengan tokoh pendidikan seperti Rousseau, dan Pestalozzie. Pada metode Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur serta lebih bersifat menyeluruh dan bebas. Sedangkan pada Rousseau dalam aliran romantisnya yang membiarkan anak belajar pada lingkungan yang alami dan tidak terstruktur. Namun pada Pestalozzi, menekankan pada penggunaan dengan mekanisme yang terlalu formal.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan berbagai usaha penting seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data guna mengkaji masalah. Metode studi literatur adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam literatur atau sumber tertulis lainnya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai watak atau ciri khusus dari

struktur kepribadian seseorang. Karakter berhubungan erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada perilaku seseorang. Karakter terbentuk dari lingkungan sekitar seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Jadi, karakter bukan sesuatu yang sudah melekat secara alami sejak lahir. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang positif sangat penting diterapkan dan dilakukan orang tua atau pendidik terhadap anak sedini mungkin. Ciri khas individu tersebut akan mengakar pada kepribadiannya yang mendorong bagaimana seseorang akan bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

Karakter kemandirian merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilakunya sehari-hari. Kemandirian dibagi dalam tiga bentuk menurut Steiberg dalam Desmita, yakni kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*):

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuangnya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian ini sesungguhnya mengarah kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Pada Penelitian ini dilakukan di SD Holistik Awliya Fahmina yang beralamat di jalan Swadaya Majasem, Kota Cirebon. Sekolah ini dalam pembelajarannya menggunakan metode montessori. Sekolah montessori adalah sekolah yang menganut pendidikan holistik. Pendidikan holistik sendiri adalah pembelajaran yang pada dasarnya seseorang dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan montessori sendiri yang pembelajarannya terkemas dalam suatu kegiatan dimana anak menjadi pusat belajar, menuangkan ide-ide atau gagasan mereka dari setiap aspek perkembangan anak-anak. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Holistik Awliya Kota Cirebon.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode montessori lingkungan harus di siapkan dengan baik agar anak dapat menuangkan ide-ide, gagasan, kreatifitas dengan alami sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Lingkungan yang disiapkan yang disiapkan oleh orang dewasa untuk anak-anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman, dan nyaman dalam montessori adalah *prepared environment* (Paramita, 2019). Lingkungan yang disiapkan atau *prepared environment* merupakan lingkungan yang disiapkan oleh sekolah untuk peserta didik agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dengan bebas dan aman. *Prepared environment* dalam montessori tampak pada ukuran rak dan material yang berukuran anak sehingga dapat memudahkan anak menggapai, membawa, dan mengeksplorasi secara mandiri

(Paramita, 2019, Hal: 82-83). Maksud dari lingkungan yang disiapkan seperti di ruang kelas di desain dengan warna tembok yang tidak warna-warni, tidak mencolok, tapi lebih ke warna-warna yang natural, materi yang disiapkan pun harus sesuai dengan kemampuan anak, benda-benda seperti rak ataupun tempat penyimpanan alat peraga disesuaikan dengan tinggi peserta didik sehingga mereka mudah menjangkau apa yang mereka pilih. Ketika lingkungan disiapkan dengan baik anak dapat bereksplorasi, mengembangkan ide atau potensi yang mereka miliki tanpa adanya paksaan atau keterlibatan dari guru atau sebagai pendidik dan dalam perkembangannya pun tumbuh kembang dengan baik.

Adapun pembelajaran di kelas montessori ini dibagi kedalam 5 area, yaitu: area *sensorial* (indra), area *practical life* (kehidupan), area *culture* (budaya), area bahasa, dan area matematika. Dari kelima area ini mempunyai alat peraganya masing-masing sehingga anak-anak bebas bekerja sesuai dengan kemauan mereka.

*Partical life* ialah kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan untuk pembekalan keterampilan hidup (Rantina, 2015). *Partical life* merupakan fondasi bagi anak di dalam kelas montessori, Maria Montessori menyatakan “Perkembangan yang paling penting bagi anak adalah mereka bisa berkonsentrasi” (Zahira, 2019).

a. *Area Partical Life*

Dalam area *partical life* anak-anak dapat berlatih cara menyendok, menuangkan makanannya ke dalam piring atau mangkok, mengambil piring, mencuci piring setelah dipakai, memasak itu dilakukan di montessori dari segi area *partical life*. Area *partical life* ini memiliki manfaat bagi peserta didik, yaitu untuk mengembangkan fokus dan konsentrasi, kemandirian anak, keteraturan, dan koordinasi anggota tubuh. Selain memiliki manfaat dari area *partical life* bertujuan untuk meningkatkan motorik halus dan kasar, anak mampu merawat material yang berada di lingkungan sekitar, bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya, dan dari kegiatan di area ini baik untuk meningkatkan interaksi anak baik dari bahasa, sosial dan emosional.

b. *Area Matematika*

Dalam area ini ketika pembelajaran matematika anak sulit menguasai nanti akan di pelajari lagi di kelas montessori dengan menggunakan alat peraga yang dimulai dari pembelajaran yang konkret terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi. Tidak hanya itu di area ini anak diajarkan cara memahami kalender, mengetahui waktu dan masih banyak. Montessori menekankan pada pemahaman konsep melalui penggunaan material konkret dengan mengikuti cara belajar dan kebutuhan anak, pembelajaran area ini Montessori memiliki tiga cara untuk pemahaman anak, yaitu: (1) berawal dari alat peraga yang nyata atau konkret contoh alat peraganya adalah number rods, (2) setelah anak memahami dari yang konkret dilanjut pada abstrak dengan menggunakan simbol angka, (3) menggabungkan antara konkret dengan abstrak sehingga tujuan akhirnya anak dapat memahami konsep abstrak (Paramita, 2019, hal 137). Area matematika Tujuan dari area matematika bagi peserta didik adalah membantu anak belajar memahami konsep matematika dasar secara konkret dan memiliki manfaat diantaranya pembentukan pola berpikir kritis, sistematis, membantu memecahkan masalah, dapat menyamakan, membandingkan, mengurutkan, dan mengelompokkan.

c. *Area Sensori*

Area ini merupakan kegiatan untuk menstimulus panca indera dalam setiap kegiatan pembelajaran. Area sensori terdapat berbagai element interaktif dan memiliki fungsi yang berbedabeda sehingga anak bebas memilih aktivitas yang menarik sesuai dengan minat anak, area ini juga dapat menstimulus indra penglihatan dan perabaan anak (Natalia & Wonoseputro, 2017). Dalam pembelajaran itu anak-anak menggunakan secara menyeluruh mulai dari indra perasa dan indra peraba anak menggunakannya. Dengan sensori seperti indra peraba dan penglihatan peserta didik membedakan beragam bentuk, ukuran dan indra

perasa peserta didik dapat merasakan rasa manis, asin, pedas itu seperti apa, seberapa enak rasa masakan dan lain-lainnya. Dari kegiatan sensori ini memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mempertajam segala indera yang dimiliki setiap anak, dengan indera yang dimiliki anak-anak mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan menemukan hal-hal yang baru (Mumtazah & Rohmah, 2018). Area Sensori bertujuan untuk menstimulus panca indra setiap anak dan mengembangkan rentang konsentrasi yang memiliki manfaat seperti keterampilan motorik halus dan kasar, mendukung perkembangan bahasa, penalaran yang baik dan juga interaksi sosial.

d. *Area Culture*

Area *culture* atau budaya mengajarkan anak tentang agama, keluarga, lingkungan, zoologi (hewan), botani (tumbuhan), dan lain-lainnya. Menurut Paramita (2019, hal 132) kegiatan-kegiatan dalam area budaya dan ilmu pengetahuan membantu anak dalam memahami perannya di alam semesta, dengan begitu anak akan memiliki keinginan untuk berkontribusi pada alam dan tidak terpaku pada apa yang alam berikan untuknya. Materi pengajaran area *culture* tentang mengenal globe, misalnya pada pembelajaran ini digunakan alat peraga berjenis sandpaper globe yang memiliki tujuan dalam aktivitas dengan menggunakan alat peraga ini, yaitu: (1) memperkenalkan kepada anak bahwa bumi berbentuk bulat, (2) memperkenalkan kepada anak bahwa bumi memiliki daratan dan perairan (Paramita, 2019, hal 133).

Area *culture* bertujuan untuk membentuk manusia yang mencintai makhluk hidup dan lingkungan atau alam sekitarnya, dan dapat mengetahui perbedaan dari alam semesta. Manfaat dari area *culture* ini adalah menghargai perbedaan, membantu anak beradaptasi di lingkungan yang baru, dapat mengidentifikasi dan mengklarifikasi tumbuhan, hewan.

e. *Area Bahasa*

Kemampuan bahasa yang diperhatikan pada anak usia dini antara lain membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi, bercerita. Hasil wawancara dengan guru Montessori, bahwa di area bahasa ini kegiatannya bisa berupa bercerita, mendongeng di depan kelas, dan untuk memperkenalkan huruf abjad pun memiliki alat peraga sehingga anak bukan hanya mengerti huruf akan tetapi dapat memahami bentuk huruf itu dengan mudah. Pada saat memperkenalkan huruf bisa menggunakan huruf raba ini merupakan cara untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara yang konkret, dapat membedakan setiap huruf, membedakan bunyi huruf (Paramita, 2019).

Pada kegiatan bercerita ini juga merupakan stimulus yang baik untuk melatih kepekaannya terhadap urutan peristiwa, anak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa yang mereka alami (Paramita, 2019). Area bahasa Manfaat adalah area bahasa bertujuan yaitu membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, pengembangan keterampilan berbahasa dan membantu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki manfaat diantaranya.

Rancangan pembelajarannya untuk mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai

- 1) Tujuan pembelajaran Tujuan pembelajaran dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sama halnya dengan RPP lainnya yang bertujuan kurikulum nasional yang memiliki tujuan pembelajaran tetapi tujuan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

- 2) Materi Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak.

Materi di sekolah inipun tercantum dari dalam kurikulum montessori pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dimulai dari mengenai penciptaan alam semesta, kehidupan alam dan kemudian membahas tentang manusia dan diriku. Guru Montessori dan guru kelas dalam pembelajaran di kelas maupun di kelas Montessori saling bertukar informasi mengenai materi pembelajaran antara di kelas dan di kelas Montessori, sehingga pembelajaran tidak saling timpang tindih melainkan beraturan sesuai dengan pencapaian anak dalam pembelajaran baik di kelas maupun di kelas Montessori. Kurikulum nasional dengan kurikulum montessori.

### 3) Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian terpenting, karena evaluasi memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan peserta didik pada satu materi, memberi gambaran tentang kesulitan belajar peserta didik, dan memberi gambaran tentang posisi peserta didik dengan temannya (Setemen, 2010). Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai (ketentuan, kegiatan, unjuk kerja, keputusan, proses) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Mahirah, 2017). Jadi evaluasi merupakan patokan bagi pendidik untuk melihat proses dalam pembelajaran peserta didik dalam ketercapaian suatu materi pembelajaran.

Selain lingkungan khas Montessori, dalam pembelajarannya juga Montessori memiliki beberapa konsep, diantaranya Mengikuti Anak (*follow the child*), Bebas Dengan Batasan (*freedom with limitation*), Menghargai Anak (*respect the child*), Lingkungan yang Disiapkan (*prepared environment*), Briefing sebelum Kegiatan, Penggunaan Alas Kerja (*mat work*), Kegiatan yang Bermakna (*meaningful activity*), Konkret-Abstrak, Sederhana, Kompleks, Mengoreksi Diri (*self correction*), Penggabungan Usia, Penggunaan Kata 'work', dan Kolaborasi bukan Kompetisi. (Vidya Dwina. 2018: 59)

Mengikuti anak atau *follow the child* adalah konsep pembelajaran Montessori (dalam Vidya Dwina, 2018: 60), mengikuti anak bukan berarti membiarkan anak berperilaku sebebas-bebasnya, *follow the child* yang dimaksud adalah memahami kebutuhan anak sesuai minatnya. Bisa juga disebut sebagai upaya untuk mempertajam indra kita sebagai orang dewasa untuk mengartikan setiap perilaku anak sebagai cara ia memenuhi kebutuhannya, kemudian kita memanfaatkan hal tersebut untuk memahami kebutuhannya. Dalam kelas Montessori di preschool Awliya ini guru tentunya menggunakan konsep *follow the child* dalam pembelajaran, guru memfasilitasi sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak berpikir kreatif, melatih kemandirian, dan pengambilan keputusan.

Pada kegiatan pembelajaran Montessori anak akan diarahkan secara menyenangkan baik secara berkelompok maupun individu dalam kegiatan pembentukan karakter mandiri ini. Misalkan, anak mampu menggunakan alat makan sendiri, seperti minum dari gelas, makan menggunakan sendok dan garpu mereka tanpa bantuan orang tua, memakai baju sendiri, meletakkan Kembali mainan yang sudah digunakan, berani mencuci tangan sendiri ke kamar mandi tanpa dibantu guru maupun orang tuanya, dan bahkan mampu menyusun puzzle dengan membentuk gambar yang sempurna sendiri. Jika orang tua atau pendidik jika terbiasa melayani setiap hal-hal yang dibutuhkan anak tanpa memikirkan imbasnya pasti akan menyulitkan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Anak hanya akan jadi bergantung secara terus menerus kepada lingkungan sekitarnya, hal ini tentunya akan menyulitkan pribadi anak sendiri dimasa yang akan datang dan juga orang-orang disekelilingnya.

Sebagai orang tua tidak boleh menganggap anak sebagai bayi secara terus menerus, yang mau melakukan apapun atau disuruh melakukakn sesuatu. Tugas orang atau pendidika adalah membantu anak untuk melakukakn kegiatan-kegiatan sederhana sehari-hari agar anak dapat menguasai keterampilan-keterampilan secara alami.

## 4. Kesimpulan

Montessori merupakan metode pendidikan yang membantu anak untuk mencapai potensinya dalam kehidupan. Metode ini menekankan pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif. Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak dirasa cukup efektif. selain membentuk karakter kemandirian, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsetntrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual. Pendekatan metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang pertama adalah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran. Ucapan terima kasih kepada Dr. Nurul Istiq'faroh M.Pd. dan Hendratno selaku dosen pembimbing. Kepada editor yang memberi kesempatan pos artikel ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Fida Yanti, W., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2023). Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 28-35. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/41>
- Widyalistyorini, D., Istiq'faroh, N., & Hendratno, H. (2023). Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran dan Dampaknya pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 36-43. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/46>
- <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/awlady/article/view/3216/1831>
- <https://edutrimedia.com/ojs/index.php/uniedu/article/view/17/9>
- <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/2098>
- <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1008>
- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2045>
- <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/awlady/article/view/3216/1831>
- <https://edutrimedia.com/ojs/index.php/uniedu/article/view/17/9>
- <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/2098>
- <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1008>
- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2045>
- [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=cmvqoN0AAA AJ&citation\\_for\\_view=cmvqoN0AAAAAJ:0EnyYjriUFMC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cmvqoN0AAA AJ&citation_for_view=cmvqoN0AAAAAJ:0EnyYjriUFMC)
- <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/97>
- <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2440>